



Media: Kedaulatan Rakyat

Hari: Kamis

Tanggal: 02 Juli 2026

Halaman: 2

Rumah yang Hampir Roboh, Gotong Royong Tak Pernah Runtuh



ADA rumah-rumah yang mungkin luput dari perhatian kita. Berdiri di sudut kampung, dindingnya mulai lapuk, atapnya bocor, kayunya dimakan usia. Dari luar tampak seperti bangunan tua biasa. Namun di dalamnya, ada keluarga yang setiap hari hidup dengan kecemasan, apakah rumah ini masih cukup kuat bertahan ketika hujan turun atau angin bertiup lebih kencang dari biasanya.

Begitulah salah satu kenyataan yang masih dijumpai di Kota Yogyakarta. Di tengah geliat pembangunan kota, masih ada warga yang harus men-

jalani hari-hari dengan rasa khawatir karena tempat tinggalnya tidak lagi memberikan rasa aman.

Kisah rumah milik Ibu Parsilah di Kemantren Tegalrejo menjadi pengingat bahwa persoalan kemiskinan tidak selalu tampak dari keramaian kota. Kadang ia tersembunyi di balik

pintu rumah yang nyaris roboh.

Saat dilakukan asesmen, kondisi rumah Ibu Parsilah ternyata jauh lebih memprihatinkan daripada perkiraan awal. Kerusakan yang terjadi tidak cukup ditangani dengan alokasi bantuan bedah rumah sebagaimana umumnya. Agar rumah tersebut benar-benar kembali layak huni, diperlukan biaya yang lebih besar sehingga dukungan pembiayaan pun harus diperkuat.

Di titik inilah makna gotong royong menemukan bentuknya. Program bedah rumah yang semula didukung

berbagai pihak ternyata masih memerlukan tambahan biaya. Tanpabanyak sorotan, para Kepala Perangkat Daerah dan ASN di lingkungan Sekretariat Daerah Kota Yogyakarta kemudian bergotong royong mengumpulkan donasi agar proses pembangunan dapat diselesaikan secara layak.

Peristiwa ini mungkin tidak terlihat megah. Tidak ada pangung besar, tidak pula seremoni panjang. Namun justru dari tindakan sederhana itulah tampak bahwa kepedulian masih menjadi kekuatan utama Kota Yogyakarta.

Walikota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, sejak awal menegaskan bahwa persoalan seperti ini tidak mungkin diselesaikan pemerintah sendiri. "Kolaborasi seperti ini sangat penting. Pemerintah tidak bisa bekerja sendiri. Ketika adadukungan dari Baznas, perangkat daerah, komunitas keagamaan, dan masyarakat,

makaprogram kemanusiaan seperti bedah rumah dapat berjalan lebih optimal," katanya.

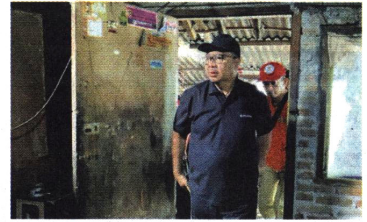
Pernyataan tersebut bukan sekadar ajakan berkolaborasi. Kisah Ibu Parsilah menjadi bukti bahwa kolaborasi benar-benar terjadi. Ketika anggaran yang tersedia belum mencukupi, kepedulianlah yang melengkapinya.

Inilah wajah gotong royong yang relevan dengan kehidupan kota hari ini. Jika dahulu warga berkumpul mengangkat batu dan mencampur semen bersama-sama, kini gotong royong dapat hadir melalui donasi, jejaring, tanggung jawab sosial, dan kesediaan berbagi sesuai kemampuan masing-masing. Bentuknya berubah, tetapi jiwanya tetap sama. Rumah yang dibangun kembali bukan hanya menghasilkan dinding yang lebih kokoh atau atap yang tidak lagi bocor. Yang ikut dibangun

adalah rasa aman. Ada ketenangan bagi penghuninya untuk menjalani hari, ada martabat yang dipulihkan, dan ada harapan yang kembali tumbuh. Karena sesungguhnya, rumah yang layak bukanlah kemewahan. Ia adalah hak dasar setiap manusia. Kisah ini juga mengajarkan bahwa birokrasi bukan sekadar kumpulan aturan dan administrasi.

Di baliknya ada manusia-manusia yang mampu menghadirkan empati ketika melihat kebutuhan nyata masyarakat. Ketika ASN ikut bergotong royong membantu seorang warga memiliki rumah yang lebih layak, yang sedang dibangun bukan hanya sebuah bangunan, melainkan juga kepercayaan bahwa pemerintah benar-benar hadir.

Rumah-rumah yang dibangun menjadi pengingat bahwa pembangunan tidak selalu di-



Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo meninjau rumah di Kemantren Tegalrejo yang sangat memprihatinkan sebelum pelaksanaan program bedah rumah.

gedung baru. Kadang, kemajuan justru tampak ketika semakin banyak keluarga dapat tinggal di rumah yang aman, sehat, dan layak. Selama semangotgotong royong terus hidup, setiap rumah yang menjadi fondasi bagi Kota Yogyakarta yang semakin berkeadilan dan saling menjaga.

Pada akhirnya, kota yang

besar bukanlah kota yang dipenuhi bangunan megah. Kota yang besar adalah kota yang tidak membiarkan satu pun warganya merasa sendirian ketika rumahnya hampir roboh. Selama semangat gotong royong tetap hidup, Kota Yogyakarta akan selalu memiliki fondasi yang lebih kokoh yakni kepedulian antarmanusia. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005